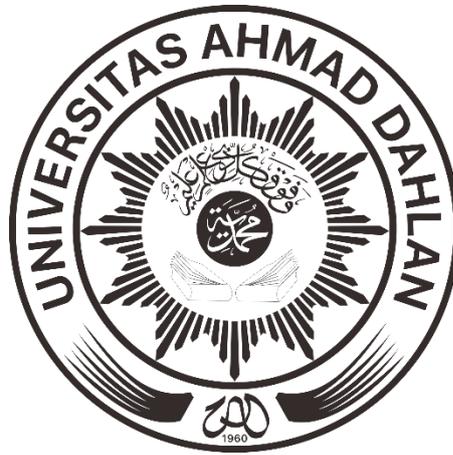


**MAKNA SIMBOLIK RELIGI DALAM KUMPULAN CERPEN *MANUSIA
SETENGAH UDANG* KARYA MEGA ANINDYAWATI
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh:

ROVINKA SALMA MOENIKHA

2000025017

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2024

**MAKNA SIMBOLIK RELIGI DALAM KUMPULAN CERPEN *MANUSIA
SETENGAH UDANG* KARYA MEGA ANINDYAWATI
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Rovinka Salma Moenikha¹, Sujarwa²
Program Studi Sastra Indonesia^{1,2}
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Makna simbolik religi berfungsi untuk meminimalisasi kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap peristiwa realitas di ranah keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren serta teori semiotika Umberto Eco sebagai pisau analisisnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati sebagai sumber data primer serta buku-buku lain sebagai referensi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan studi pustaka dari penelitian terdahulu serta membaca cerpen-cerpen secara berulang. Kemudian, data yang dikelompokkan dalam tabel selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui kata-kata atau narasi.

Hasil penelitian mengenai makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati ditemukan tiga simbolik religi, meliputi: ide religi berupa norma kepercayaan yang mengatur masyarakat, hubungan manusia dengan Allah Swt, dan asal mula atau legenda; aktivitas religi berupa kegiatan tradisi, berdoa dan beribadah kepada Allah Swt, serta tolong menolong; dan artefak religi berupa uba rampe serta bangunan kuno. Kemudian, makna dari simbolik religi dalam kumpulan cerpen tersebut ditemukan sembilan pembuatan tanda yang mengandung simbol (kode) dusta berupa *nyadran*, manusia setengah udang, *mendhem ari-ari*, *brokohan*, pernikahan, kandungan, reog *cemandi*, ilmu malih *rupo*, dan *neptu*.

Kata Kunci : Kumpulan Cerpen, *Manusia Setengah Udang*, Makna Simbolik religi, Sosiologi Sastra, Umberto Eco

PENDAHULUAN

Manusia tersohor sebagai makhluk berbudaya yang dipenuhi simbol. Pemikiran dan perilaku simbolislah yang menjadi ciri khas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Simbol merupakan suatu gambaran perihal makna kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang digambarkan atas ritualitas masyarakat. Sangat tidak mungkin mengetahui makna ritualitas masyarakat tanpa adanya pemahaman makna simbol-simbol yang digunakan (Herususanto, 2001:7). Namun, pada kenyataannya masih banyak sekali oknum-oknum yang melupakan makna sebenarnya dari setiap simbol khususnya simbol religi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kasus-kasus yang berkembang dalam masyarakat mengenai kurangnya pengetahuan dan penanaman makna simbolik religi ini pernah terjadi seperti halnya pada tahun 2023 ketika Putra Gus Solah, Iqbal Billy Wahid Sholahudin atau Gus Billy angkat suara bela Menteri BUMN Erick Tohir. Dikutip dari (Fiqi, 2023) kasus tersebut gempar lantaran sejumlah pihak sinis terhadap Erick Tohir yang melakukan ziarah ke makam Kyai Haji Hasyim Asyari dan Gus Dur. Sejumlah pihak sinis tersebut menilai Erick melakukan perbuatan syirik. Gus Billy menegaskan bahwa mereka hanya menabur bunga, bertahlil, dan berdoa ditujukan kepada Allah Swt. Menurutnya, berdoa saat ziarah memang tradisi yang sudah berjalan. Namun, lanjut Gus Billy, perbuatan sebaik mungkin akan tetap dianggap buruk ketika dilihat menggunakan sudut pandang negatif.

Bertolak dari salah satu kasus di atas dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui makna simbolik religi yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kurangnya penanaman dan pengetahuan makna simbolik religi dalam diri dapat menciptakan keresahan serta kegelisahan bagi masyarakat luas juga menyebabkan penurunan akidah ataupun akhlak dalam bermasyarakat secara terus-menerus. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat makna simbolik religi dijadikan sebagai permasalahan penelitian dengan tujuan untuk meminimalisasi kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap peristiwa realitas di ranah keagamaan. Makna simbolik religi juga dapat ditemukan pada karya sastra novel, cerpen, puisi, ataupun karya-karya sastra lainnya. Salah satu karya sastra yang mengandung makna simbolik religi paling kental ialah kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

Dilansir dari Anindyawati (2024) dan akun Instagram @mega.anindyawati, Mega Anindyawati lahir di Surabaya, 10 Maret 1991. Ia tinggal di Kalitengah, Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur. Perempuan lulusan program studi sastra Inggris Unair ini bekerja sebagai editor lepas dan *freelance content writer*. Beberapa tulisannya pernah dimuat di media cetak dan *online*. Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* Karya Mega Anindyawati diterbitkan oleh CV Jejak, anggota IKAPI pada bulan Juli tahun 2022 dalam cetakan pertama. Kumpulan cerpen ini memiliki 162 halaman yang di dalamnya memuat sebanyak 20 cerpen bertemakan kearifan lokal Sidoarjo, Jawa Timur. Ada banyak sekali budaya di daerah tersebut yang menarik untuk disimak, mulai dari makanan, tempat, kesenian, dan legenda yang digambarkan melalui beragam kisah.

Melalui pencarian internet (Anindyawati, 2023), resensi buku kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati tersebut telah ditinjau sebanyak 1969 kali. Di dalam resensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan cerpen ini sangat menarik dilihat dari segi tema kearifan lokal yang diangkat penulis. Tidak hanya itu, lima cerpen yang tercantum di dalam buku tersebut merupakan cerpen yang meraih juara lomba menulis kisah inspirasi Qurani yang diselenggarakan *platform* menulis Opinia pada bulan Ramadan tahun 2022.

Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* menyajikan cerita yang sangat kuat akan kearifan lokal, tecermin dari simbol religi yang dekat dengan para tokoh. Namun, berbagai macam peristiwa yang dialami tokoh tidak lepas dari hubungan kepada Allah Swt. Pengarang membuat kisah kearifan lokal dengan pesan moral menggantungkan hidup hanya kepada Sang Pencipta. Hal inilah yang menyebabkan kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* memiliki makna simbolik religi yang sangat kuat. Melihat adanya makna simbolik religi yang sangat kuat pada kumpulan cerpen tersebutlah yang menjadikan alasan penulis memilih *Manusia Setengah Udang* sebagai bahan kajian objek material dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati, yakni: a) Adanya simbol-simbol yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati; b) adanya makna dari setiap simbol yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati; dan c) adanya pesan moral yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang*. Bertolak dari identifikasi masalah di bagian sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yakni penelitian ini difokuskan pada makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan adalah “Bagaimana makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati”. Kemudian, mengacu pada tujuan tujuan pada bagian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah khazanah pengetahuan ilmu sastra serta memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian sejenis yang akan melakukan analisis dengan teori sosiologi sastra Renne Wellek dan Austin Warren serta teori semiotika Umberto Eco. Manfaat praktisnya, yaitu untuk dokumentasi agar generasi berikutnya tetap mengetahui adanya makna simbolik religi dalam kearifan lokal yang diwakilkan melalui kumpulan cerpen.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebanyak enam penelitian berupa artikel ilmiah dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Nur et al. (2013) dilandaskan permasalahan konsep nrima dan makna simbolik nrima dalam novel Pengakuan Pariyem. Alfiani (2018) berangkat dari permasalahan ritual apa saja yang terdapat dalam upacara tradisional

Seren Taun dan apa makna simbolik yang terdapat dalam upacara tradisional Seren Taun. Marliati (2018) berlandaskan permasalahan bagaimana bentuk simbol yang terdapat dalam kajian penokohan novel Negeri 5 Menara, bagaimana makna dari simbol yang terdapat dalam unsur penokohan novel Negeri 5 Menara, serta apakah hasil kajian dapat dimanfaatkan untuk alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2017. Ayuningtyas (2020) berangkat dari permasalahan bagaimanakah kode, komunikasi yang dihasilkan, dan makna ajaran yang terkandung dalam Kitab Sejatine Manungso. Hanafi & Baihaqi (2021) bertujuan untuk menyelidiki makna simbolis tokoh protagonis, makna simbolis judul, dan perbedaan makna simbolis novel Layar Terkembang dulu dengan sekarang. Rahmawati (2021) berangkat dari permasalahan bagaimana wujud tanda dan fungsi serta makna tanda dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Setelah melihat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dari berbagai aspek baik objek formal maupun teori yang digunakan. Melalui penelitian relevan di atas dapat diketahui setidaknya ada enam orang yang melakukan penelitian yang sama dengan penulis dengan masing-masing persamaan satu atau dua aspek saja. Aspek tersebut antara lain, menggunakan objek formal yang sama tetapi objek material berbeda, menggunakan objek formal sama tetapi tanpa tinjauan teori sastra, menggunakan objek formal sama dan tinjauan sastra tetapi berbeda teori, serta menggunakan teori dan objek formal sama tetapi objek materialnya berbeda. Maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dapat menjadi *novelty* atau kebaruan.

B. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Religi dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Udang* Karya Mega Anindyawati Kajian Sosiologi Sastra” ini, yakni pengertian kumpulan cerita pendek (cerpen) *Manusia Setengah Udang* sebagai karya sastra, teori sosiologi sastra Rene Wallek dan Austin Warren, serta teori semiotika Umberto Eco.

1) Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Udang sebagai Karya Sastra

Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati merupakan sebuah karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Rohmansyah, 2014:7) karya sastra mempunyai ciri-ciri, yakni (a) fiksionalitas yang berarti fiksi, rekaan, bukan sesuatu yang nyata dan sesuatu yang dikonstruksikan; (b) merupakan ciptaan yang berarti sengaja diciptakan oleh pengarang; (c) imajinasi yang berarti penggambaran tentang sesuatu; (d) menggunakan bahasa yang khas yang artinya berbeda dengan bahasa ilmiah, dan mengandung konotasi atau gaya bahasa. Kemudian, Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati merupakan cerpen. Cerpen mempunyai karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap topik cerita yang dikisahkan, karena bentuk cerpen yang cenderung pendek. Cerita di dalam cerpen tidak ditampilkan secara panjang lebar dan terperinci, melainkan dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan (Nurgiyantoro, 2015:13).

2) Teori Sosiologi Sastra

Gagasan menurut Wellek dan Warren (1956 dalam Sujarwa, 2019:13) terkait fungsi sastra sendiri lebih mendasarkan pada konsep Horace tentang *dulce* dan *utile*

yang berarti sesuatu yang indah atau menyenangkan dan berguna. Melalui konsep tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya keberadaan karya sastra dapat dipahami maknanya melalui teori-teori yang bermuara pada kajian sosiologi sastra. Setelah memahami ketiga aspek yang ditawarkan dalam teori sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren, penulis memilih aspek kedua untuk dijadikan acuan dalam penelitian, yakni sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri sesuai dengan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni terkait makna simbolik religi yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

3) Teori Semiotika Umberto Eco

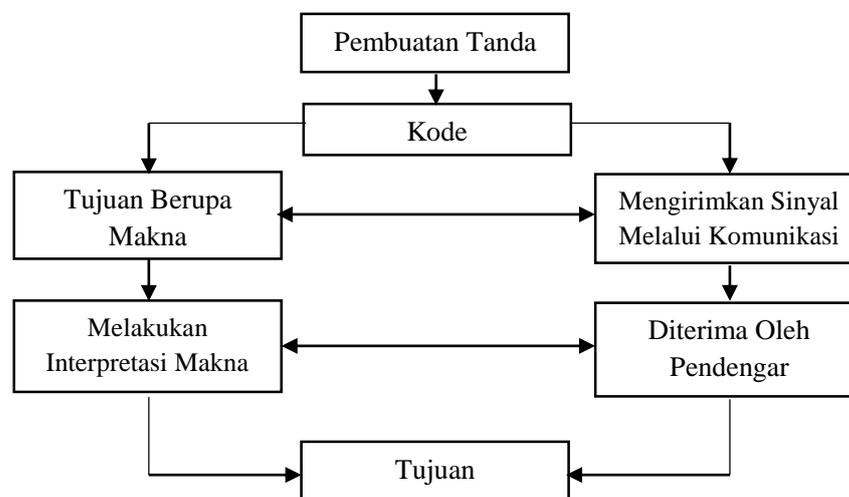
Dasar semiotika menurut Umberto Eco adalah terletak pada hubungan tanda dan realitas. Semiotika menggarisbawahi panggilan makna, untuk itu Eco meyakini kapasitas tanda untuk menipu itu sangat kuat, sebab tanda melibatkan bahasa-bahasa metamorfosis yang berpotensi menimbulkan makna ganda, sehingga setiap bahasa yang mengandung ungkapan metamorfosis berpotensi memiliki banyak makna, tetapi di balik makna tersebut ada kebohongan yang tersimpan atau disebut sebagai tanda dusta (Eco, 2016:7).

Ada empat ranah membaca tanda yang digunakan Umberto Eco. Empat ranah tersebut bermanfaat untuk membaca dan menemukan tanda yang saling berkaitan, yakni kondisi atau objek, tanda, respon, dan aturan yang menghubungkan antara tanda dan objek serta antara tanda dan respon. Melihat objek yang ditemukan menunjukkan adanya realitas atau fenomena, selanjutnya realitas tersebut menunjukkan suatu hal yang lain, maka hal itu dapat disebut dengan tanda. Kemudian, tanda-tanda tersebut mendapatkan respon dan ada aturan yang disepakati antara respon juga tanda. Aturanlah yang menjalankan dan menghubungkannya (Danesi, 2010:24).

Umberto Eco menawarkan asumsi *open text*, yakni melakukan penyelidikan terhadap akar sejarah dan budaya sehingga akan ditemukan pandangan-pandangan yang tidak kaku dan relevan dengan konteks zaman dari waktu ke waktu. Maka dari itu, dapat dikatakan budaya sebagai dasar sejarah juga bertanggung jawab atas paradigm kontemporer (Antoni, 2004:145).

Teori yang dikemukakan oleh Umberto Eco ialah bahwa tanda merupakan sebuah *satra kultur*. Teori tentang sistem tanda yang menjadi fokus semiotic komunikasi melihat setiap tanda bukan hanya sebagai satuan semantis, melainkan sebagai bagian dari "*Interrconneccend cultural units*". Jadi, tanda di dalam suatu sistem merupakan suatu makna yang didasari konvensi di antara warga suatu masyarakat (Hoed, 2014:37).

Bagan 1 Proses Semiosis Umberto Eco



Berdasarkan bagan di atas, konteks yang bekerja, dalam arti sumber (source), namun hal ini dimulai dengan pembuatan tanda, yang diakhiri kepada tujuan (destination), sedangkan elemen-elemen semuanya menjadi kode, yang dikirim oleh pengirim (transmitter) yang mampu mengirimkan sinyal-sinyal melalui saluran komunikasi, dan kemudian diterima oleh penikmat. Kode di atas menyampaikan tujuan (destination) yang berupa makna sebuah karya (Eco, 2016:35).

METODE PENELITIAN

Objek material dalam penelitian ini adalah Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* Karya Mega Anindyawati yang diterbitkan oleh CV Jejak, anggota IKAPI pada bulan Juli tahun 2022, karena kutipan dalam cerpen tersebut menghasilkan data dalam penelitian ini. Adapun objek formal dalam penelitian ini, yaitu makna simbolik religi yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wallek dan Austin Warren serta teori semiotika Umberto Eco. Alasan peneliti memilih objek formal tersebut karena adanya kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap peristiwa realitas di ranah keagamaan yang diceritakan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati. Kemudian, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Untuk menganalisis data dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati ini ada tiga komponen pokok menurut (Miles & Huberman, 2014:20), yakni 1) reduksi data, peneliti melakukan analisis data yang relevan dan dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan (Miles & Huberman, 2014:20). Selanjutnya, peneliti menyederhanakan dan mengklasifikasikan keseluruhan data yang didapat juga selaras dengan sosiologi sastra, khususnya perihal makna simbolik religi dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati; 2) penyajian data, peneliti membuat tabel guna menyajikan keseluruhan data yang terindikasi sesuai dengan permasalahan penelitian serta menguraikannya lebih dalam dengan wujud naskah; dan 3) penarikan kesimpulan;

peneliti menyimpulkan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang sudah dilakukan. Kesimpulan akhir tercipta berdasarkan dua tahapan, yakni penarikan kesimpulan sementara yang dilakukan peneliti dan tambahan informasi dari hasil penelitian yang telah disatukan.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, penulis berpedoman pada kajian sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren untuk mengetahui, menganalisis, serta mendeskripsikan makna simbolik religi sebagaimana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang*, serta teori semiotika Umberto Eco sebagai strategi analisisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati terdapat simbolik religi meliputi tiga bagian, yakni ide religi, aktivitas religi, dan artefak religi yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Simbolik religi yang muncul dalam kumpulan cerpen ini turut serta membangun konflik cerita yang berhasil diidentifikasi sangat beragam dan tentunya memiliki makna tersendiri. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan data-data simbolik religi dalam tabel berikut.

Tabel 1. Simbolik Religi dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Udang* Karya Mega Anindyawati

No	Simbolik Religi	Keterangan Data	Halaman	Judul Cerpen	Frekuensi
1.	Ide Religi	Norma Kepercayaan yang Mengatur Masyarakat	20	Kupang, <i>Nyadran</i> , dan Kenangan Pilu Tentangnya	14
			36, 39	Wanita Cantik yang Selalu Menangis	
			45, 46, 48	Rahasia Penarik Jodoh	
			62	Botol, Kartu, dan Apa yang Terjadi di Balik Itu Semua	
			66	Bayi Merah dalam Gendongan	
			74	Sesajen untuk Reog <i>Cemandi</i>	
			85	Drama Calon Pengantin	
			87	Lemah Abang dan Jeritan Kasih Ibu	
			111	Sabda Pandita Ratu	
			138	<i>Neptu</i> dan Perawan Tua	
		158	Memeluk Gulita		
		Hubungan Manusia dengan Allah Swt	14	Hujan di Sudut Dangau	10
			21	Kupang, <i>Nyadran</i> , dan Kenangan Pilu Tentangnya	
			27	Manusia Setengah Udang	
			42, 44	Rahasia Penarik Jodoh	
			56	Sesuatu yang Tidak Kuketahui Tentang Ibu	
			123, 126	Prabu Joko	
		Asal Mula atau Legenda	133	Cerita Canting Tentang Wanita Pemilik Omah Batik	5
			147	Tas Kulit di Mata Setyo	
				87, 89	Lemah Abang dan Jeritan Kasih Ibu
		100	Pusaran Hitam dan Kisah Tersembunyi di Baliknnya		

			112	Sabda Pandita Ratu	
			119	Moksa	
2.	Aktivitas Religi	Kegiatan Tradisi	19	Kupang, <i>Nyadran</i> , dan Kenangan Pilu Tentangnya	8
			29	Manusia Setengah Udang	
			36	Wanita Cantik yang Selalu Menangis	
			55	Sesuatu yang Tidak Kuketahui Tentang Ibu	
			62	Botol, Kartu, dan Apa yang Terjadi di Balik Itu Semua	
			72	Sesajen untuk Reog <i>Cemandi</i>	
			84, 85	Drama Calon Pengantin	
			8, 15	Hujan di Sudut Dangau	
		39	Wanita Cantik yang Selalu Menangis		
		54	Sesuatu yang Tidak Kuketahui Tentang Ibu		
		58	Botol, Kartu, dan Apa yang Terjadi di Balik Itu Semua		
		74, 76	Sesajen untuk Reog <i>Cemandi</i>		
		153	Bara Raksasa dari Selatan		
		Tolong-menolong	19	Kupang, <i>Nyadran</i> , dan Kenangan Pilu Tentangnya	6
			54	Sesuatu yang Tidak Kuketahui Tentang Ibu	
			83	Drama Calon Pengantin	
			90	Lemah Abang dan Jeritan Kasih Ibu	
			107	Sabda Pandita Ratu	
157	Memeluk Gulita				
3.	Artefak Religi	Peranti Uba Rampe	18	Kupang, <i>Nyadran</i> , dan Kenangan Pilu Tentangnya	7
			35, 39	Wanita Cantik yang Selalu Menangis	
			66	Bayi Merah dalam Gendongan	
			74	Sesajen untuk Reog <i>Cemandi</i>	
			83	Drama Calon Pengantin	
			131	Cerita Canting Tentang Wanita Pemilik Omah Batik	
	Bangunan Kuno		100	Pusaran Hitam dan Kisah Tersembunyi di Baliknya	3
			119	Moksa	
			126	Prabu Joko	
JUMLAH FREKUENSI					61

Tabel 1 di atas menunjukkan adanya simbolik religi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* sebanyak 61 frekuensi data pada 20 judul cerpen. Simbolik religi tersebut meliputi: ide religi, aktivitas religi, dan artefak religi. Berdasarkan ketiga simbolik religi di atas, simbolik religi yang paling dominan muncul atau yang lebih banyak tecermin dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati adalah ide religi sebanyak 29 kali. Hal tersebut dimaknai penulis bahwa ide religi paling banyak dimunculkan karena

pengarang berkeinginan untuk mengubah cara berpikir masyarakat perihal religiusitas yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Makna Simbolik Religi dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Udang* Karya Mega Anindyawati

No.	Peristiwa yang Terjadi	Keterangan Data	Halaman	Frekuensi
1.	Melempar ayam hitam yang masih hidup ke muara sungai Kalipecabean dipercaya untuk menghindarkan anak kecil yang ikut <i>nyadran</i> dari kesurupan dan malapetaka.	<i>Nyadran</i>	19-20	1
2.	Seorang pria dengan sarung yang menutupi sebagian besar wajahnya memasukkan seember besar udang sakit ke dalam tambak.	Manusia Setengah Udang	31, 32	2
3.	Menaruh lampu di kurungan <i>ari-ari</i> anaknya supaya <i>padang dalane</i> , diberi penerangan dalam menjalani kehidupan ini. <i>Brokohan</i> diadakan untuk memohon keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan atas lahirnya sang bayi. Memasak bubur <i>sengkolo</i> , bubur ketan dengan gula merah di atasnya diberi bubur putih, yang dipercaya bisa menolak bala.	<i>Mendhem Ari-ari dan Brokohan</i>	36, 38, 39	3
4.	<i>Tresno jalaran seko kulino</i> , cinta itu timbul karena sering bertemu. Kedekatan Ayu dan Jaka berlanjut ke jenjang pernikahan.	Pernikahan	58, 59	2
5.	Saiyem tengah menimang-nimang serbuk berwarna coklat tua di dalam kemasan plastik. Saiyem memasukkan serbuk itu ke dalam gelas, menambahkan air dari dalam termos, mengaduk, dan menenggaknya. Hatinya koyak mendapati bayi merah yang tak lengkap kaki dan tangannya setelah dilahirkan.	Kandungan	69, 70, 71	3
6.	Memberikan sesajen dan membersihkan seperangkat Reog <i>Cemandi</i> pada malam jumat supaya terhindar dari bala ketika pertunjukan diberlangsungkan.	Reog <i>Cemandi</i>	74, 77	2
7.	Kesaktian manusia, yakni ilmu <i>malih rupo</i> mengubah wajah dan tubuh hingga mirip seseorang, digunakan untuk menggagalkan pemberontakan dan ancaman musuh.	Ilmu Malih <i>Rupo</i>	123, 126	2
8.	Menurut primbon Jawa, jika <i>neptu</i> mereka dihitung, hasilnya akan Lebu Katiup Angin, diramalkan akan sering mendapat kesusahan dan apa yang diinginkan sulit terkabul.	<i>Neptu</i>	138, 139	2
JUMLAH FREKUENSI				17

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa adanya makna simbolik religi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati sebanyak 17 frekuensi yang tercantum dalam 9 keterangan data pada 8 judul cerpen. Simbol (kode) yang berkembang di masyarakat dalam kumpulan cerpen tersebut dimunculkan pengarang sebagai kode dusta. Di mana pengarang memunculkan kode yang dipahami oleh masyarakat tetapi maknanya berbanding terbalik dengan realitas kehidupan. Masing-masing perilaku manusia yang diwujudkan melalui simbol (kode) dusta ini dimaknai penulis bahwa makna simbolik religi diciptakan pengarang sebagai media pesan dakwah perihal ketetapan Allah Swt.

B. Pembahasan

Sub bab ini berisi penjelasan mengenai hal-hal yang telah dimunculkan pada tabel hasil penelitian secara lebih rinci. Keseluruhan uraian yang ada pada sub bab ini disertai dengan bukti konkret adanya hal-hal yang sesuai dengan perumusan masalah. Adapun hal-hal yang akan dibahas secara lebih rinci adalah simbolik religi dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati.

1. Simbolik Religi dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati

1) Ide Religi

Mengacu pada penjelasan yang ada pada bab teori, ide religi merupakan simbolik religi yang bersifat abstrak, karena membahas tentang segala hal yang menyangkut keagamaan yang letaknya ada di pikiran kepala masyarakat.

a) Norma Kepercayaan yang Mengatur Masyarakat

Seperangkat ketentuan atau aturan yang menyatukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah aturan di ranah keagamaan. Aturan dan ketentuan biasa disebut norma, norma ini dianut oleh masyarakat sebagai pedoman menjalani kehidupan. Cara kerja norma mengatur kehidupan masyarakat yang tinggal di suatu daerah pun tidak pandang bulu. Norma akan tetap dijalankan oleh mereka yang menyakini, baik yang punya kuasa atas daerah tersebut maupun tidak. Perhatikan kutipan dalam cerpen *Sabda Pandita Ratu* berikut.

“Sudahlah, Ibu. Mungkin ini takdirku. Saya ikhlas jika Rama harus melaksanakan sumpah itu. ***Sabda pandita ratu tan kena wola-wali. Apa yang diucapkan pemimpin, sekali diucapkan tak bisa dicabut lagi.***”
Putri Sundari Cempakawati menyeka air mata yang berleleran di pipinya (Anindyawati, 2022:111).

Kutipan di atas pada kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang notabennya telah berkuasa dan bisa merubah ketetapan norma yang ada pun tetap tunduk lalu menjalankan aturan tersebut. Pada kalimat “*Sabda pandita ratu tan kena wola-wali. Apa yang diucapkan pemimpin, sekali diucapkan tak bisa dicabut lagi*” terlihat bahwa Putri Sundari ikhlas atas hukuman yang akan menimpanya, karena sang Rama sudah mengucap sumpah. Namun, Gusti Adipati setelah mendengar ucapan anaknya justru menyesal karena terlalu gegabah saat dikuasai amarah. Meskipun demikian, Ia harus tetap patuh dengan aturan yang sudah ada, yakni melaksanakan sumpah yang keluar dari mulutnya. Jika ditarik benang merah, norma ini selaras dengan hukum agama Islam, yaitu fatwa (Majelis Ulama Indonesia) MUI yang menyatakan bahwa pemimpin yang mengingkari janji akan berdosa dilansir dari (MUI Jateng, 2018). Untuk itu, bagi masyarakat bahkan pemimpin harus menyadari bahwa ucapannya akan dipertanggung jawabkan, sebab ada hukum norma dan hukum agama yang mengaturnya.

b) Hubungan Manusia dengan Allah Swt

Relasi antara manusia dengan Allah Swt dapat ditunjukkan dengan mengakui bahwa Dia benar-benar ada bersama hamba-Nya dalam situasi dan keadaan apapun. Meyakini kehadiran Allah Swt di setiap perjalanan kehidupan ada beragam, seperti percaya bahwa rezeki, jodoh, dan kematian sudah diatur oleh-Nya bahkan sebelum manusia diciptakan. Perhatikan kutipan dalam cerpen *Manusia Setengah Udang* berikut.

“**Kebanyakan makan uang haram tuh *nggak* berkah hidupnya.**”
(Anindyawati, 2022:27).

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, kalimat yang diberi cetak tebal memberi tanda bahwa masyarakat setempat tetap menanamkan pemikiran tentang ketetapan Allah Swt. Hal ini ditunjukkan dengan ucapan para ibu yang bersahutan ada pernyataan dalam kalimat “Kebanyakan makan uang haram tuh *nggak* berkah hidupnya” yang mana kata haram tersebut dalam ajaran agama Islam bermakna

larangan atau terlarang (KBBI Edisi V, 2024). Jika dibedah, pemikiran tokoh ibu terkait uang haram yang dimaksud ialah uang yang didapatkan atau dihasilkan dari cara (pekerjaan) yang dilarang oleh Allah Swt. Keterkaitan antara haram dan tidak berkah terletak pada takdir yang sudah ditentukan oleh-Nya. Di mana setiap manusia sudah memiliki takdir tentang rezekinya masing-masing, tetapi rezeki tersebut harus dijemput dengan cara yang baik (halal). Rezeki yang halal pasti datangnya dari Allah Swt dan dapat mendatangkan kebaikan pula bagi kehidupannya.

c) Asal Mula atau Legenda

Pemikiran masyarakat yang bertahan lama karena dirawat secara turun-temurun, yakni legenda. Asal mula atau legenda tersebut merupakan prosa rakyat dan keberadaannya sendiri dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Prosa rakyat pada zaman dahulu tersebut juga ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI Edisi V, 2024). Pewarisan legenda ini melalui cara lisan dan tulisan. Hanya saja pada umumnya, bentuk cerita legenda berupa cerita lisan sehingga banyak dijumpai adanya perbedaan dengan kisah sejarah aslinya. Manusia selalu hidup bergantung dengan alam dan Sang Pencipta. Tidak jarang, legenda yang dekat dengan kehidupan manusia banyak terdapat unsur keagamaan di dalamnya. Seperti halnya kutipan dalam cerpen *Lemah Abang dan Jeritan Kasih Ibu* berikut.

“Makanlah ini dan berikan pada anak kita juga.” “Apa ini?”
“Lemah Abang.” Pejuang dalam perang Diponegoro itu menyodorkan tanah merah. “Kenapa kami harus memakannya?” **“Agar kau dan anak kita punya pertalian batin yang kuat. Dia akan tumbuh menjadi pemuda jawara yang tidak akan bisa mati selama kau memanggil namanya.”** Entah kenapa kalimat itu malah menerbitkan kekhawatiran pada hati Mak Sarip Tambak Oso. Putranya itu pasti akan menghadapi banyak bahaya besar di kemudian hari (Anindyawati, 2022:87).

“Moncong senapan itu masih bisa dikalahkan oleh **kekuatan Maha Dahsyat, cukup Gusti Pangeran sebagai pelindung.**” Pria asing yang tak lain adalah Sarip kembali berkomentar (Anindyawati, 2022:89).

Pada kutipan cerita di atas, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa legenda Sarip Tambak Oso dari Sidoarjo yang terdapat dalam cerpen ini tidak hanya mengusung amanat tolong menolong, tetapi juga ikatan antara orang tua dengan anak (*birrul-walidain*) dan ikatan antara anak dengan Allah Swt. Hubungan erat antara orang tua dan anak telah diciptakan Ayah Sarip ketika semedi untuk mendekatkan diri kepada Ilahi sehingga memiliki ilmu kanuragan dan meninggalkan *lemah abang* untuk istri juga anaknya. Hingga tiba di masa penjajahan, orang Belanda merampas harta milik warga dan menarik pajak dengan jumlah yang mencekik. Melalui kesaktian Sarip yang terjadi karena kekuasaan Allah Swt Ia berani memerangi penjajah Belanda tersebut. Jika ditarik benang merah, legenda yang terdapat dalam cerpen ini berhasil menjembatani antara pengarang dan pembaca mengenai sikap menyerahkan diri kepada takdir Allah Swt dan percaya atas kekuatan-Nya sebagai pelindung seluruh manusia.

2) Aktivitas Religi

Tindakan berpola antara manusia satu dengan yang lainnya untuk membentuk perilaku sosial berdasarkan adat tata kelakuan di ranah keagamaan ini disebut sebagai aktivitas religi. Aktivitas ini menunjukkan secara nyata tingkah laku manusia melalui kegiatan yang mengandung nilai keagamaan

a) Kegiatan Tradisi

Perilaku masyarakat di suatu daerah tertentu yang berpola, turun-temurun, dan dilatarbelakangi faktor agama disebut juga kegiatan tradisi keagamaan. Kegiatan tradisi keagamaan memuat segala hal yang berhubungan dengan ketuhanan dan dilakukan oleh pemeluk agamanya, seperti agama Islam yang ada dalam kumpulan cerpen ini. Faktor yang mendasari pelaksanaan tradisi keagamaan juga berbeda-beda, seperti halnya kutipan dalam cerpen *Manusia Setengah Udang* berikut.

Biasanya saat panennya berlimpah, Karto bisa memanen ratusan kilo udang dan bandeng sebagai komoditas unggulan sektor perikanan Sidoarjo. Bahkan, **bandeng kawaka tau berukuran jumbo hasil panennya bisa diikuti pada acara lelang bandeng dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw** atau saat peringatan Hari Jadi Kabupaten Sidoarjo. Namun, apa yang diharapkan Karto tak sejalan dengan kenyataan (Anindyawati, 2022:29).

Pada kutipan cerita di atas, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa adanya aktivitas religi dengan berporos pada unsur tradisi dan keagamaan rutin dilakukan di daerah tempat tinggal Karto, yakni Sidoarjo. Kegiatan tradisi keagamaan tersebut bernama lelang bandeng. Lelang bandeng dapat disebut sebagai tradisi karena dilakukan secara turun-temurun dan satu kali setiap tahunnya di bulan maulud. Bulan Maulud atau *Mulud* (menurut konvensi) dalam (Geertz, 2017:104) merupakan bulan Nabi Muhammad Saw dilahirkan dan meninggal dunia. *Slametan* ini disebut *Muludan* (Nama *Muludan* dan *Mulud* diambil dari istilah Arab maulud yang berarti kelahiran). Umumnya *slametan* yang paling teratur diadakan di antara *slametan* lainnya menurut penanggalan lainnya ini sajian utamanya adalah ayam utuh. Namun, mengacu lagi pada kutipan yang bercetak tebal di atas, jika dibedah, ikon utama dalam acara *muludan* di Sidoarjo ialah lelang bandeng. Dikutip dari Masyitoh (2017:266) hasil dana dari lelang bandeng yang telah ditawarkan dengan harga paling tinggi akan disalurkan ke ranah sosial, salah satunya pengelolaan dan pembangunan masjid. Karto menyesal, lelang bandeng sekarang ia tidak bisa mengikutinya dikarenakan gagal panen serentak yang disebabkan kelicikan Pak Tohpati.

b) Beribadah dan Berdoa

Menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Tuhan dan meminta atau mengharapkan sesuatu kepada-Nya merupakan salah satu simbolik aktivitas religi. Ibadah umat Islam melalui kegiatan keagamaan ada bermacam-macam, seperti salat, mengaji, puasa, berdoa, sedekah, mengamalkan firman Allah Swt, dan menikah. Salah satu bentuk ibadah yang inti, yakni mendirikan salat. Salat merupakan tiang agama, seluruh umat yang memiliki agama pasti mempunyai waktu tertentu untuk menyembah Sang Kuasa. Seperti halnya dengan agama Islam, salat hukumnya adalah wajib sehingga harus dikerjakan. Perhatikan kutipan dalam cerpen *Hujan di Sudut Dangau* berikut.

Ada yang berdentam hebat di dada Rudi. Tiba-tiba dia merasa sesak. Tangannya mengepal erat untuk mengalihkan emosi. Sejurus kemudian dia **membasuh tubuhnya dengan air hujan, menggelar sajadah, dan mengadu pada-Nya** (Anindyawati, 2022:8).

Ah, bapak! Tak pernah mengeluh dalam keadaan apapun. Tetap sabar meski ibu selalu nyinyir saat uang belanja kurang. **Tak pernah absen bermunajat panjang di sepertiga malam terakhir** (Anindyawati, 2022:15).

Kutipan di atas baik kalimat pertama maupun kalimat kedua yang bercetak tebal sama-sama menunjukkan adanya ketaatan beribadah kepada Allah Swt. Pada kalimat pertama jika dibedah, meskipun perasaan Rudi sedang penuh dengan amarah dan bisa saja meluapkan emosinya ke jalan yang salah, tetapi Rudi memilih untuk beribadah kepada Allah Swt. Aktivitas religi yang dilakukan Rudi cukup kompleks, yakni membasuh tubuh dengan air hujan yang merupakan syarat sahnya salat bernama wudu, menggelar sajadah untuk tempat bersujud, dan mengadu dan/atau dapat dikatakan berdoa kepada Allah Swt atas apa yang dirasakan. Rudi sudah begitu sabar mendapat cacian dari ibunya bahkan teman-teman sekolah saat mereka mengetahui bahwa cita-cita Rudi ingin menjadi petani garam seperti almarhum ayahnya. Padahal, menurutnya apabila Ia bersekolah tinggi itu akan berpeluang tinggi pula untuk memproduksi garam dengan teknologi. Namun, pekerjaan menjadi petani garam sudah dianggap sebelah mata, karena penghasilannya sangat kecil.

Hal itu mendorong bapak Rudi (pada kalimat kedua yang bercetak tebal di atas) semasa hidupnya selalu melakukan salat tahajud dengan kesadaran diri sendiri dan tanpa paksaan. “Bermunajat panjang” merupakan kalimat lain dari berdoa sepenuh hati kepada Allah Swt untuk meminta bantuan (KBBI Edisi V, 2024). Sementara itu, waktu yang menunjukkan “sepertiga malam terakhir” merupakan salat tahajud yang hukumnya *sunnah muakad*, yakni sangat diutamakan (Arifin, 2023). Ibadah tersebut selalu dilakukan oleh bapak Rudi karena Ia menyadari bahwa segala rezeki yang dicari manusia berasal dari kekuasaan Allah Swt. Dengan begitu, perilaku beribadah dan berdoa yang termasuk dalam aktivitas keagamaan jelas tecermin dari dua tokoh tersebut.

c) Tolong-menolong

Menjalani kehidupan bermasyarakat di suatu daerah yang hubungan sosialnya mengedepankan Tuhan tentu akan menciptakan aktivitas religi antarsesama seperti sikap *akhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* berasal dari kata ‘akhlak’ dan ‘karimah’ di mana dalam (KBBI Edisi V, 2024) akhlak berarti perilaku dan karimah artinya baik. Maka, *akhlakul karimah* merupakan sebutan untuk perilaku yang terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Perilaku terpuji ada bermacam-macam salah satunya adalah tolong menolong. Tolonglah mereka yang mengalami kesusahan dan dirasa harus mendapatkan bantuan di jalan kebaikan. Terlebih lagi jika orang yang membutuhkan bantuan tersebut identitasnya sudah dikenal, seperti tetangga. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa perilaku tolong-menolong hukumnya adalah wajib bagi umat beragama. Maka, jika mendapati tetangga yang membutuhkan bantuan, sebagai manusia yang makhluk sosial harus membantu semampunya. Seperti pada kutipan dalam cerpen *Drama Calon Pengantin* berikut.

Ibu-ibu saling bersahutan menawarkan bantuan. Biasanya para tetangga akan membawa beras, minyak, gula, dan beberapa sembako lain untuk dipinjamkan. Nanti saat yang meminjamkan punya hajat akan dikembalikan sesuai jumlahnya (Anindyawati, 2022:83).

Pada kutipan bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa banyak manusia yang masih memiliki empati dan jiwa sosial tinggi dalam hal tolong-menolong. Kutipan tersebut mengandung arti bahwa ibu-ibu secara sadar menolong Bu Gayatri yang akan menikahkannya anaknya. Anak Bu Gayatri ingin menikah dalam kurun waktu dua bulan lagi sehingga ibunya kebingungan. Para tetangga yang mendengar hal itu bukannya mencaci, tetapi justru memberi bantuan dengan senang hati. Bantuan tersebut bermacam, ada yang menawarkan untuk mengambil sembako tanpa memikirkan bayaran, menawarkan jasa rias pengantin gratis, hingga menawarkan diskon jasa persewaan perlengkapan mantan. Segala macam bantuan dari tetangga kepada Bu Gayatri tersebut dilakukan secara tulus dan ikhlas. Mereka tidak terlalu mengharapkan balas budi karena kebiasaan aktivitas religi daerah setempat yang berlangsung turun-temurun. Aktivitas religi tersebut adalah tolong-menolong, jika seseorang ingin mengadakan acara harus dibantu dan timbal baliknya akan diterima ketika yang membantu suatu saat mengadakan acara juga.

3) Artefak Religi

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab teori, artefak merupakan simbolik religi secara fisik yang berasal dari gabungan antara pemikiran dan aktivitas manusia dalam bermasyarakat. Artefak religi yang dimaksudkan di sini ialah benda-benda atau hal-hal terkait keagamaan yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Di mana wujud artefak nantinya akan menjadi pelengkap simbolik keagamaan yang berlangsung di suatu daerah tertentu.

a) Peranti Uba Rampe

Simbolik religi yang dapat dilihat, disentuh, dan diabadikan salah satunya adalah peranti uba rampe. Peranti uba rampe merupakan seperangkat makanan, minuman, dan alat yang digunakan sebagai pelengkap keperluan ritual dalam suatu tradisi keagamaan (Kemdikbud, 2023). Pada umumnya, simbolik artefak tersebut ditujukan sebagai rasa syukur atas berkah dan manfaat dari Sang Kuasa. Rasa syukur yang didapat tersebut ada berbagai macam sebab, salah satunya adalah kelahiran bayi. Maka dari itu, kedua orang tua menyelenggarakan syukuran dengan berbagai macam uba rampe sebagai wujud ucapan terima kasih atas karunia yang Allah Swt berikan. Seperti halnya kutipan dalam cerpen *Bayi Merah dalam Gendongan* berikut.

Paimo dan Saiyem memegangi lengan Agus yang berusia 7 bulan. Di depan sang bayi terpampang **jadah, ketan yang dicampur dengan kelapa muda dan garam. Agus yang sudah bisa duduk lantas dibantu melewati tujuh buah nampan kecil berisi jadah berwarna-warni.** Setelah itu, **Agus dipapah menaiki tangga yang terbuat dari tebu jenis Arjuna** (Anindyawati, 2022:66).

Pada kutipan yang bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa tokoh Paimo dan Saiyem memercayai kehadiran artefak sebagai pelengkap tradisi syukuran saat

anaknya berusia tujuh bulan (*mudun lemah*). Artefak religi yang disebutkan dalam penggalan cerita tersebut adalah makanan *jadah* dan tangga dari tebu jenis arjuna. Jika ditilik, kedua peranti uba rampe tersebut disertakan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan karena memiliki makna tersendiri. Dilansir dari Kabudayan (2023a) angka tujuh disebut ‘pitu’ (bahasa Jawa) sebagaimana dalam kalimat “tujuh buah nampun kecil berisi jadah berwarna-warni”. Di mana masyarakat menganggap bahwa angka ‘pitu’ mengandung makna *pitulungan* atau pertolongan. Sehingga jumlah nampun dan jadah yang berbeda warna tersebut menjadi simbol harapan kedua orang tua kepada anaknya agar kehidupannya selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt. Tidak hanya itu, makanan *jadah* sengaja dibuat berwarna-warni karena menggambarkan bahwa cobaan, rintangan, dan kesulitan yang ditempuh sang bayi akan bermacam-macam (Kabudayan, 2023a). Sementara itu, tebu jenis arjuna pada kalimat “Agus dipapah menaiki tangga yang terbuat dari tebu jenis Arjuna” dipilih sebagai bahan untuk membuat tangga karena tebu bagi masyarakat Jawa memiliki arti *antebing kalbu* yang mengandung makna rasa percaya diri dalam hati sangatlah kuat (Kabudayan, 2023a). Kemudian, Agus sengaja dipapah oleh kedua orang tuanya karena ritual keagamaan tersebut sebagai simbol bahwa ketika sang bayi mendapatkan cobaan dari Allah Swt Ia akan mampu, Agus juga akan semangat menggapai cita-cita dengan dukungan penuh dari kedua orang tua.

b) Bangunan Kuno

Artefak religi sebagai peninggalan sejarah di bidang keagamaan mempunyai beragam bentuk, seperti bangunan kuno. Pada dasarnya bangunan kuno atau bangunan zaman dahulu diciptakan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan ritual keagamaan. Beberapa ulama agama Islam pun telah berbaur dengan masyarakat dan menyebarkan agama Islam pada saat kepemimpinan Raja Bre Kertabumi (Raja Brawijaya V). Adanya aktivitas religi berdakwah dengan berbagai macam cerita yang menjadi legenda tersebut ditemukan beberapa artefak berwujud bangunan kuno seperti dalam kutipan cerpen *Prabu Joko* berikut ini.

“Atas keberhasilan R. Mochtar Ali memimpin pasukan khusus, saya berikan gelar Prabu Joko (Raja Muda) padanya. Selanjutnya, **Sentono Projo, gua tempat Mochtar bertapa, pemukiman Mbah Bronto dan Mbah Bawak, serta tempat-tempat berlatih pasukan, saya namakan Seketi atau wilayah orang-orang sakti**” (Anindyawati, 2022:126).

Pada kutipan yang bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa adanya beberapa situs peninggalan di bidang keagamaan yang sampai saat ini dianggap keramat dan masih ada yang berkunjung untuk berziarah. Situs peninggalan artefak bangunan kuno ini terdiri dari Sentono Projo, gua tempat Prabu Joko bertapa, pemukiman Mbah Bronto dan Mbah Bawak, serta tempat-tempat berlatih pasukan. Jika dibedah menurut lokasinya saat ini yang ada di *maps* internet, Sentono Projo berada di Dusun Sonosari, Situs Gua tempat bertapa Prabu Jaka dan Makam Prabu Jaka berada di Dusun Seketi Ngampel, Makam Mbah Bronto di Dusun Gembongan, dan Makam Mbah Bawak ada di Punden Krapyak Dusun Seketi Kidul. Tempat-tempat tersebut menjadi tanda bahwa keberadaan waliyullah untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama kepada para santri dan masyarakat di masa itu benar adanya. Dengan begitu, secara tidak langsung pengarang mengangkat cerita berdasarkan artefak

religi yang ada di Sidoarjo untuk menyadarkan pembaca dan sebagai pengingat terkait sejarah pergerakan Islam dan ajaran ilmu-ilmu agama Islam yang disebarakan pada saat itu.

2. Makna Simbolik Religi dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati

1) *Nyadran*

Herman memiliki trauma dengan perairan semenjak kepergian anak dan istrinya. Namun, ibu kandungnya yang bernama Misra selalu memohon kepada Herman untuk mencari kupang dan/atau menghadiri tradisi *nyadran* menggantikan ayahnya yang sedang sakit stroke. Alhasil Ia menerima permintaan ibunya meskipun ada luka kesedihan di hati yang tidak bisa hilang. Tradisi *nyadran* dilaksanakan setiap bulan Ruwah pada kalender Jawa. Ibu-ibu menyiapkan sesaji dan makanan, sedangkan para lelaki menghias dan memasang *sound system* di perahu. Setelah semuanya siap, mereka berlayar menuju makam Dewi Sekardadu untuk kenduri dan makan bersama. Perhatikan kutipan dalam cerpen *Kupang, Nyadran, dan Kenangan Pulu Tentangnya* berikut.

Tiba di muara sungai Kalipecabean, seseorang melempar **ayam hitam yang masih hidup** ke sungai. Ingatan Herman terlempar pada masa setahun silam, saat dia mengikuti *nyadran* bersama istri dan anaknya. Ayam hitam yang dilempar ke sungai dipercaya untuk menghindarkan anak kecil yang ikut *nyadran* dari kesurupan dan malapetaka. “Omong kosong!” desis Herman kesal. Dadanya seolah diremas-remas. Masih segar di ingatan saat buah hatinya ditemukan membiru karena tenggelam. Istrinya menyusul karena sakit seminggu kemudian. Herman menganggap *nyadran* tahun lalu hanya membawa malapetaka baginya (Anindyawati, 2022:19-20).

Jika dibedah, simbol yang menjadi kode dan mengandung isi dalam kutipan di atas, yakni sebagai berikut.

Tabel 3 Simbol dalam cerpen *Nyadran, Kupang, dan Kenangan Pulu Tentangnya*

Kode	Isi
Ayam hitam hidup (cemani).	Melambangkan hal yang buruk atau aura negatif.

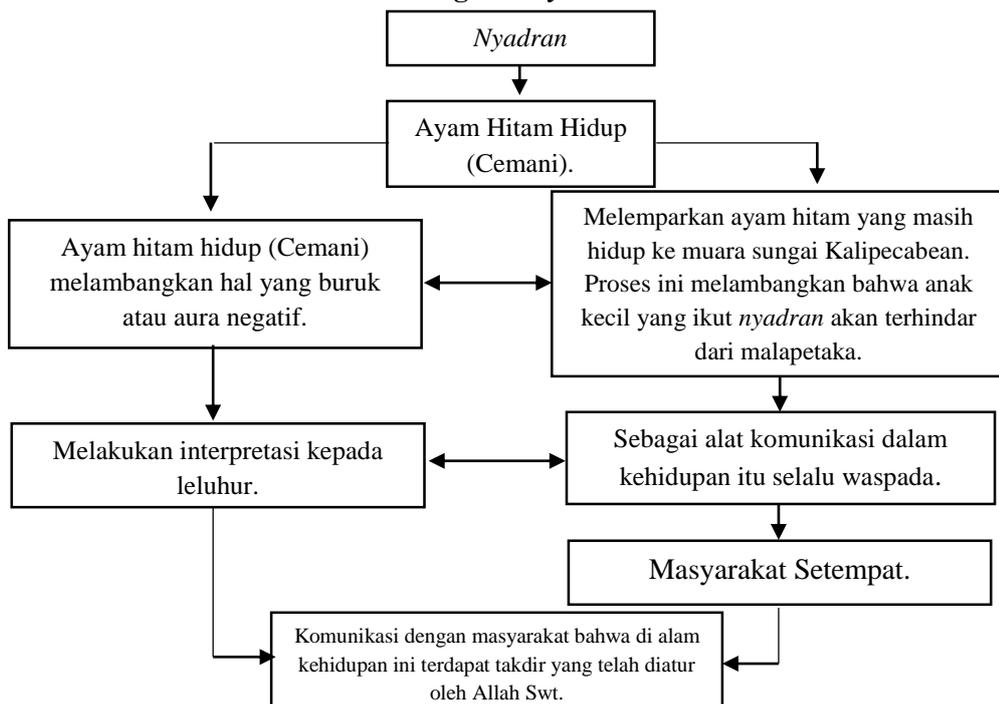
Berdasarkan tabel di atas, ayam hitam atau cemani dalam (KBBI Edisi V, 2024) merupakan ayam yang keseluruhannya berwarna hitam hingga ke tulang-tulangnya. Ayam hitam hidup wajib ada setiap dilaksanakannya tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* berasal dari bahasa sansekerta “*sraddha*” yang artinya keyakinan mendoakan leluhur yang sudah meninggal (Kabudayan, 2023). Masyarakat setempat percaya bahwa ayam hitam hidup melambangkan hal buruk atau aura negatif. Maka dari itu, ketika *nyadran* perjalanan menuju makam Dewi Sekardadu menggunakan perahu, seseorang melempar ayam hitam hidup ke sungai Kalipecabean. Selain bermakna membuang kesialan dan malapetaka, ayam hitam hidup tersebut juga memiliki makna persembahan untuk danyang sungai (makhluk halus penunggu sungai). Masyarakat setempat memercayai pula bahwa danyang

sungai tidak akan mengganggu masyarakat yang mengikuti *nyadran* terutama anak kecil karena sudah memakan ayam hitam hidup (*sogokan*).

Dalam cerpen *Kupang, Nyadran, dan Kenangan Pilu Tentangnya* pada kutipan sebelumnya, diceritakan kondisi Herman yang mengalami trauma akibat kehilangan anak dan istrinya. Anak Herman meninggal dunia tenggelam di sungai Kalipecabean ketika mengikuti tradisi *nyadran*. Jasadnya ditemukan memburu membuat Herman dan istrinya diselimuti kesedihan. Istrinya pun sakit selama seminggu dan meninggal dunia. Sejak saat itu, Herman enggan mengikuti tradisi tersebut. Selain karena trauma, Herman pun tidak lagi memercayai kehadiran ayam hitam hidup sebagai simbol penolak malapetaka. Maka dari itu, dapat ditarik benang merah bahwasannya simbol (kode) ayam hitam hidup mengandung isi lambang hal buruk atau aura negatif yang bermakna mencegah kesialan dan malapetaka adalah kode dusta. Hal itu dibuktikan dengan realitas dalam cerpen bahwa anak Herman tetap meninggal dunia tenggelam saat mengikuti *nyadran* meskipun ayam hitam hidup sudah dilemparkan ke sungai Kalipecabean.

Adanya ayam hitam hidup sebagai simbolik religi dan dipercayai masyarakat, secara tidak langsung mendahului kekuatan dan takdir Allah Swt. Melalui cerpen ini pengarang mengajak pembaca untuk kembali sadar bahwa umat yang beragama hanya boleh memercayai Tuhan saja. Hal itu dikarenakan, kekuatan Sang Pencipta (Allah Swt) lebih utama daripada sesuatu yang diciptakannya (danyang sungai). Tradisi yang berlangsung turun-temurun ini dapat dimaknai sebagai jalan komunikasi masyarakat untuk selalu mempererat kerukunan antarsesama dan menyadarkan diri untuk ingat kematian dengan berziarah. Sementara itu, makna simbolik religi dari ayam hitam hidup adalah alat komunikasi agar masyarakat selalu waspada terhadap bahaya yang bisa datang tiba-tiba. Untuk itu, sebagai umat muslim diwajibkan untuk mengingat qada dan qadar, artinya keselamatan, kesialan, dan kematian telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Bagan 2 Nyadran



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati dapat ditarik kesimpulan terdapat simbolik religi, yakni ide religi, aktivitas religi, dan artefak religi. Ide religi ditemukan melalui pemikiran beberapa tokoh yang menganut norma kepercayaan, adanya hubungan antara beberapa tokoh dengan Allah Swt, serta mempertahankan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Aktivitas religi ditemukan ketika beberapa tokoh menjalankan kegiatan tradisi, beribadah dan berdoa, serta menunjukkan sikap tolong-menolong (*akhlakul karimah*). Artefak religi ditemukan ketika adanya peranti uba rampe dan bangunan kuno untuk mendukung pelaksanaan ritual ibadah keagamaan.

Kemudian, dalam penelitian ini ditemukan pula makna dari simbolik religi dalam kumpulan cerpen tersebut berupa sembilan pembuatan tanda yang mengandung simbol (kode) dusta, yakni *nyadran* bermakna takdir musibah telah diatur Allah Swt, manusia setengah udang bermakna rezeki ditentukan Allah Swt, *mendhem ari-ari* bermakna penjagaan bayi atas kekuasaan Allah Swt, *brokohan* bermakna kematian bayi digariskan Allah Swt, pernikahan bermakna ibadah terlama kepada Allah Swt, kandungan bermakna larangan menghilangkan janin, reog *cemandi* bermakna kesurupan disebabkan tidak stabilnya jiwa manusia, ilmu malih *rupo* bermakna karomah untuk mencari rida-Nya, dan *neptu* bermakna rumah tangga dilindungi Allah Swt.

B. Saran

1. Media pembelajaran (pemahaman) terkait makna simbolik religi serta untuk mengapresiasi karya sastra.
2. Sarana syiar dakwah (pesan-pesan Islami) di balik simbolik religi dalam kearifan lokal dan sebagai pengingat mengenai berbagai kewajiban yang harus dilakukan umat beragama,
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Udang* karya Mega Anindyawati ini sebaiknya memfokuskan pada penelitian yang berbeda, hal ini dapat menambah rupa dan memperkaya khazanah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, F. (2018). Makna simbolik upacara tradisional seren taun di kampung budaya sindang barang kabupaten bogor. *Skripsi*.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Anindyawati, M. (2022). *Manusia setengah udang*. CV Jejak Publisher anggota IKAPI.
- Anindyawati, M. (2023). *Kumpulan cerpen kearifan lokal jawa timur*. Flpjatim.Id.
<https://flpjatim.id/kumpulan-cerpen-kearifan-lokal-jawa-timur/>
- Anindyawati, M. (2024). *Mega anindyawati Penulis*. Paberland.Com.
<https://paberland.com/mega-anindyawati-1-penulis/>

- Antoni. (2004). *Riuhnya persimpangan itu, profil dan pemikiran pra penggagas kajian ilmu komunikasi*. Tiga Serangkai.
- Arifin, S. (2023). *Niat shalat tahajud, ketentuan, dan doanya*. Jombang.Nu.or.Id. <https://jombang.nu.or.id/amaliyah-nu/niat-shalat-tahajud-ketentuan-dan-doanya-xKgYr#:~:text=Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,>) memberi hukum sunnah muakkad.
- Ayuningtyas, D. (2020). Simbolisasi dalam naskah kitab sejatine menungso: Kajian Semiosis Umberto Eco. *Modern European Criticism and Theory: A Critical Guide*, c, 347–353. <https://doi.org/10.5422/fso/9780823223176.003.0015>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Jalasutra.
- Eco, U. (2016). *Umberto eco teori Semiotika*. Kreasi Wacana.
- Fiqi, A. (2023). *Erick thohir disebut syirik saat ziarah kubur, gus billy tegaskan tak salah berziarah melaksanakan tradisi NU*. Kilat.Com. https://www.kilat.com/nasional/84410334907/erick-thohir-disebut-syirik-saat-ziarah-kubur-gus-billy-tegaskan-tak-salah-berziarah-melaksanakan-tradisi-nu#google_vignette
- Geertz, C. (2017). *Agama jawa abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan jawa*. Komunitas Bambu.
- Hanafi, & Baihaqi, A. (2021). Makna simbolis dalam novel layar terkembang. *Jurnal Membaca*, 6(April), 37–42.
- Herususanto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu, 014.
- Kabudayan, K. (2023a). *Tedhak siten, upacara adat menapak tanah pertama bagi anak*. Kebudayaan.Jogjakota.Go.Id. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten--upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi-anak>
- Kabudayan, K. (2023b). *Tradisi nyadran*. Kebudayaan.Jogjakota.Go.Id. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran#:~:text=Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta,memuat berbagai macam seni budaya.>
- KBBI Edisi V. (2024). *Kamus besar bahasa indonesia edisi kelima*.
- Kemdikbud. (2023). *Senarai istilah jawa*. Senaraiistilahjawa.Kemdikbud.Go.Id. <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/ubarampe>
- Marliati, A. (2018). *Kajian simbol dalam penokohan pada novel negeri 5 menara karya ahmad fuadi*. 1, 11. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiGqvKE67j8AhXlj-YKHTjrD1AQFnoECA4QAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2F288293649.pdf&usg=AOvVaw3mchBrrOmZriX1rVxWf2Ad>
- Masyitoh, K. (2017). Lelang bandeng tradisional di kabupaten sidoarjo tahun 1969 - 2006. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 260–272.
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- MUI, J. (2018). *Kedudukan pemimpin yang tidak menepati janjinya*. Mui-Jateng.or.Id. <https://mui-jateng.or.id/kedudukan-pemimpin-yang-tidak-menepati-janjinya/>
- Nur, F., Sari, I., & Mulyono, S. (2013). Konsep nrima pada novel pengakuan pariyem: Kajian Semiotika Umberto Eco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, R. (2021). Simbol religius dalam novel hati suhita. *Skripsi*, 6(2), 1–173.
- Rohmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Sujarwa. (2019). *Model dan paradigma teori sosiologi sastra*. pustaka pelajar.